

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian di dunia mengakibatkan perubahan yang signifikan diberbagai kehidupan. Orang mulai melakukan transaksi ekonomi melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek. Pasar modal memiliki lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek. Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Salah satu bentuk investasi di pasar modal yaitu dengan cara membeli saham. Saham yaitu tanda bukti atas kepemilikan modal atau dana oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya pasar modal dibentuk untuk mempermudah para investor mendapatkan aset dan mempermudah perusahaan menjual asetnya. Bagi investor, pasar modal adalah alternatif yang cukup menjanjikan dikarenakan dapat memberikan manfaat dan sebagai sarana investasi. Pasar modal memiliki lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek yang dilakukan oleh pihak-pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka.

Menurut Jogiyanto (2018:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar

modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan *capital gain*. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2018:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Salah satu sektor yang berkembang cukup pesat adalah sub sektor teknologi. Perkembangan yang semakin canggih memudahkan setiap orang untuk mengakses teknologi yang ada. Selain itu penggunaan teknologi dapat mempermudah kehidupan seseorang. Banyak perusahaan di sektor teknologi yang berlomba lomba untuk menciptakan produk yang inovatif.

Perusahaan teknologi sangat memiliki peluang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan calon investor dikarenakan perusahaan teknologi diprediksi akan terus mengalami peningkatan penjualan perusahaan, namun sebaliknya calon investor juga harus jeli dalam memilih perusahaan mana saja yang menguntungkan untuk bergabung berinvestasi dan memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan. Pada umumnya tujuan melakukan investasi yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau hasil kembalian investasi (*return*). Dalam melakukan investasi seorang investor pasti mengharapkan keuntungan dan tidak mau melakukan investasi yang tidak mendapatkan keuntungan. Namun menentukan keputusan untuk berinvestasi di beberapa perusahaan bukanlah hal yang mudah, sebab dibutuhkan perhitungan dan analisa yang cukup hati-hati. Mengingat harga atau nilai saham dari suatu

perusahaan yang mudah berubah-ubah setiap waktu sehingga dapat membawa investor pada dua kemungkinan yaitu, keuntungan dan juga kerugian.

Fenomena banyak munculnya perusahaan teknologi membuat banyak investor terkecoh. Tidak semua perusahaan teknologi mampu menghasilkan harga saham yang tinggi. Banyak juga perusahaan teknologi yang harga sahamnya malah jatuh setelah diperdagangkan seperti Bukalapak. Sebagai salah satu perusahaan teknologi terbesar, Bukalapak menjual saham perdananya seharga 850 rupiah di pada bulan Agustus tahun 2021. Namun di tengah perjalannya hingga Juli 2023 saham Bukalapak malah turun hingga 220 rupiah atau hampir sebesar 74 persen dari harga awal. Sama halnya seperti Bukalapak, salah satu perusahaan teknologi terbesar yaitu GOTO juga mengalami penurunan harga saham dari awal IPO. GOTO IPO pada tahun 2022 dengan harga 338 rupiah. Namun kini pada Juli 2023 harga saham GOTO hanya 113 rupiah atau telah turun sekitar 66 persen.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *earning per share*. Darmadji & Fakhruddin (2018:198) menjelaskan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Tandelilin (2018:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning per share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning*

per share yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Salah satu fenomena terkait EPS adalah nilai EPS yang bernilai negatif dimana hal itu berarti setiap saham tidak memberikan laba namun malah pengurangan nilai. Sebut saja GOTO yang memiliki EPS yang bernilai -3,97 rupiah di tahun 2022 yang mengindikasikan sahamnya tidak menarik untuk dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Labiba (2021) mengenai pengaruh *earning per share* menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Lestari (2020) menyebutkan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Indrawati (2018) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian berbeda didapatkan Sanjaya (2018) yang menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Selain *earning per share* faktor *price to earning ratio* juga turut berpengaruh terhadap harga saham. *Price earning ratio* adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analis fundamental dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai instrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai instrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham (Tandelilin 2018 : 191). *Price earning ratio* merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Reeve, dkk (2019:336) Pengertian *Price earning ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan. Dikutip dari laporan keuangan yang ada di website

bursa efek indonesia diketahui fenomena terkait PER terlihat pada perusahaan TECH yang pada tahun 2022 mencapai 2200x padahal kinerja keuangan yang kurang mengembirakan. Pada awal 2022 harga saham TECH sempat mencapai 9.500 rupiah sebelum turun hingga mencapai 50 rupiah di Juli 2023.

Hasil penelitian Azzochrah (2021) menjelaskan bahwa *price to earning ratio* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham. Mutiarani (2019) menyebutkan bahwa *price to earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda dikemukakan Astuti (2018) yang menyatakan *price to earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Price to book value ratio* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Perbedaan yang terlalu jauh membuat perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2018:145). PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung Musdalifah, dkk (2018:256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Fenomena PBV yang terlalu tinggi terlihat pada saham TECH di tahun 2022 yang sempat mencapai PBV di angka 195 ketika harga saham mencapai 9.500. angka yang terlalu tinggi ini membuat investor tidak tertarik dengan saham yang ada karena merasa harga yang

ditawarkan terlalu mahal jika dilihat dari kinerja keuangannya.

Penelitian Saraswati (2020) menunjukkan hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa *Price to book value* ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, penelitian Ginting (2021) membuktikan bahwa *Price to book value* ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Lestari (2018) yang menyatakan *Price to book value* ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang turut mempengaruhi harga saham adalah *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2018:157-158), mengemukakan bahwa *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Menurut Darsono dan Ashari (2018:54-55), bahwa *Debt to equity ratio* (DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Salah satu fenomena terkait DER adalah pada perusahaan dengan kode JATI. *Debt to equity ratio* (DER) JATI berada di angka yang kurang sehat di 174.02 persen. Hal ini menunjukkan rasio hutang yang tinggi yang dimiliki JATI.

Penelitian yang dilakukan Yunus dan Simamora (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh yang negatif terhadap harga saham. Salimah dan Sujud (2022) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Faridatul (2021) yang menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain DER, *return on assets* juga erat kaitanya dengan harga saham. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Menurut Horne dan Wachowicz (2018:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Permasalahan dalam menghasilkan laba sangat banyak dialami perusahaan teknologi untuk saat ini sehingga malah menjadi kerugian. GOTO di tahun 2022 mencatatkan kerugian hingga 40,4 triliun rupiah. Sedangkan PT Global Digital Niaga atau nama kode BELI mencatatkan kerugian hingga 5,53 triliun rupiah.

Menurut penelitian yang dilakukan Indah (2022) hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *Return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan penelitian Ekawati (2020) menyatakan bahwa *Return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda didapatkan Cristine (2022) yang menyatakan *Return on assets* berpengaruh negatif signifikan

terhadap harga saham

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian Pengaruh *Earning per share*, *Price to earning ratio*, *Price to book value*, *Debt to equity ratio* dan *Return on assets* Terhadap Harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI?
- 2) Apakah *price to earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI?
- 3) Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI?
- 4) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI?
- 5) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *price to earning ratio* terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *price to book value* terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap harga saham Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

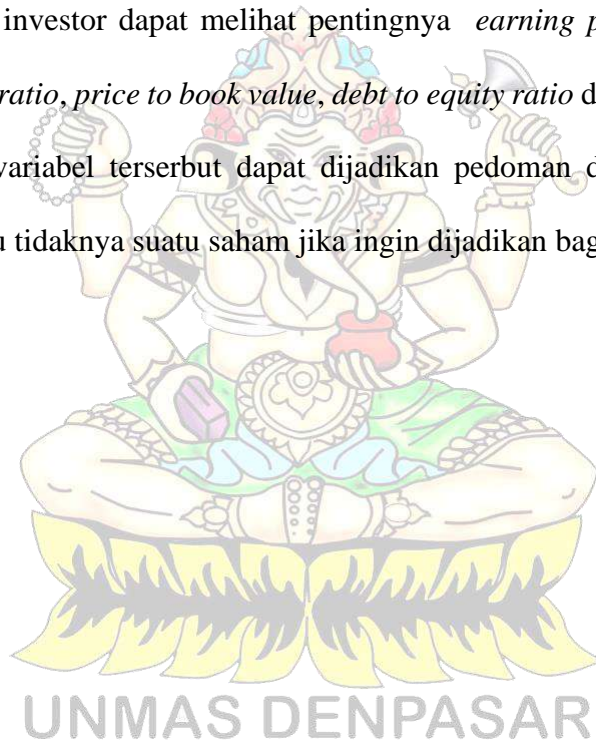
Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris terhadap teori sinyal (*signalling theory*) dimana teori ini digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Dimana lewat informasi yang dibagikan pihak manajemen akan mempermudah investor mengambil keputusan dalam menentukan langkah investasinya pada perusahaan teknologi. Hasil penelitian mampu memberikan pengetahuan yang berarti tentang pengaruh *Earning per share*, *Price to earning ratio*, *Price to book value*, *Debt to equity ratio* dan *Return on assets* terhadap harga saham.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara umum bagi para investor dan calon investor dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan harga saham sebagai salah satu tujuan investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi investor dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi harga saham dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan harga saham. Dimana investor dapat melihat pentingnya *earning per share*, *price to earning ratio*, *price to book value*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* kelima variabel tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menentukan baik atau tidaknya suatu saham jika ingin dijadikan bagian dari investasi.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Signalling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditor).

Menurut (Rozycki 2018) dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu,

saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya.

Hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

2.1.2 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2018:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang

saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan *capital gain*. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2018:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham. Menurut Zubir (2018), Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prosep usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

Sedangkan menurut Tandelilin, (2018:383) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*)

2.1.3 Pengertian *Earning per share*

EPS (*Earning per share*) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning per share* memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan

laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. *Earning per share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning per share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Darmadji & Fakhruddin (2018:198) menjelaskan bahwa *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Tandelilin (2018:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning per share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning per share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

2.1.4 Pengertian *Price to earning ratio*

Price earning ratio adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analis fundamental dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini

bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai instrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai instrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham (Tandelilin 2018 : 191). *Price earning ratio* merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Reeve, dkk (2019:336) Pengertian *Price earning ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan.”

Menurut Sudana (2018:23) : “*Price earning ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan”. Menurut Arifin (2018:87), *Price earning ratio* digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

2.1.5 Pengertian *Price to book value*

Price to book value ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh

sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2018:145) PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung Musdalifah, dkk (2018:256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Menurut Rosenberg dkk (2018) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBVnya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

2.1.6 Pengertian *Debt to equity ratio*

Untuk memulai dan menjalankan suatu bisnis tidak hanya dengan mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, modal tambahan juga sangat diperlukan. Peranan hutang tentu dapat membantu perusahaan dalam mengelola bisnisnya, namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *Extreme Leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan rasio atau perbandingan untuk menentukan utang suatu perusahaan terhadap modal yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018:157-158), mengemukakan

bahwa *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Menurut Darsono dan Ashari (2018:54-55), bahwa *Debt to equity ratio* (DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jikaperusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penggunaan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to equity ratio* (Sugiono dan Untung, 2018:130). Pada umumnya, kenaikan DER akan mengakibatkan risiko perusahaan juga meningkat. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan ekuitas. Kenaikan DER mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar dibanding ekuitasnya. Solvabilitas perusahaan pun akan rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Seseorang investor sangat memperhatikan DER suatu perusahaan, dan investor cenderung menghindari berinvestasi saham dengan perusahaan yang memiliki DER tinggi dikarenakan adanya risiko gagal bayar

dalam perusahaan tersebut dan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor pun semakin kecil. DER yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin buruk, karena beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak luar semakin bertambah.

2.1.7 Pengertian *Return on Asset*

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.. Menurut Brigham dan Houston (2018:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Menurut Horne dan Wachowicz (2018:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Riyanto (2018:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Investment / ROI*) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Labiba (2021) menggunakan variabel bebas yaitu *earning per share* dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Sari (2022) menggunakan variabel bebas antara lain *Earning per share (EPS)*, *Debt to equity ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Earning per share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, *Debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, dan *Return On Equity (ROE)* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap harga saham..

Penelitian yang dilakukan Azzochrah (2021) menggunakan variabel bebas

antara lain *price earning ratio* dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Price earning ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index.

Penelitian yang dilakukan Mutiarani (2019) menggunakan variabel bebas yaitu *price to earning ratio*, *Price to book value ratio*, Inflasi dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan *Price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terindeks IDX30. *Price to book value ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang eks IDX30. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Indonesia yang terindeks IDX30.

Penelitian yang dilakukan Fahrozi (2021) menggunakan variabel bebas antara lain *Price earning ratio* dan EV/EBITDA dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *price earning ratio* dan EV/EBITD secara simultan dan parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2021) menggunakan variabel bebas antara lain *return on equity (roe)*, *earnings per share (EPS)*, *price to book value (PBV)* dan variabel terikat harga saham. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan variabel independen *Return On Equity (ROE)*, *Earning per share (EPS)*, dan *Price*

to book value (PBV) terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan Nining, (2020) menggunakan variabel bebas antara lain *debt to equity ratio* dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Indah, (2022) menggunakan variabel bebas antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan variabel terikat yaitu harga saham. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. diketahui bahwa secara parsial *Return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Bank BCA Periode Triwulan 2015-2021. diketahui bahwa secara parsial *Return On Equity* tidak berpengaruh negatif terhadap Harga Saham Bank BCA Triwulan 2015-2021.

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Suwarno (2022) menggunakan variabel bebas ROA, ROE, EPS Dan DER dan variabel terikat yaitu harga saham. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diuji dengan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 25. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 178 perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return on assets*, *Earning per share* dan *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Nanda (2021) menggunakan variabel bebas DER,

ROA, EPS, dan DPR dan variabel terikat yaitu harga saham. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan sebanyak 10 sampel dari 169 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian terdahulu yang tersaji diatas didapatkan persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *earning per share*, *price to earning ratio*, *price to book value*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan variabel terikat harga saham. Persamaan lain penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian yang berbeda dan juga perusahaan yang digunakan juga berbeda.